

Pengembangan Karakter

Perspektif Hidayat Nataatmadja : Dari Potensi Ke Aktualisasi

Khoirotu Alkahfi Qurun
UIN Raden Intan Lampung
alkahfiar3@gmail.com

Abstract

This article discusses the concept of developing human character in Islamic perspective which reconstructed by an Indonesian scientist and intellectual, Hidayat Nataatmadja. As it is understood that character plays a very important role in forming one's attitudes and behavior, both as individuals, as a member of community and as a citizen of a nation as well, in order to achieve life goals that is in accordance with the right guidance (Islam). Character development becomes urgent, dealing with development of attitudes and behaviors that are contrary to both religious and cultural values (norms). Character development in Islamic perspective should be based on the value of monotheism (tauhid), based on Qur'an and Hadith texts and as they are in thoughts of Islamic scholars and scientists, such as Hidayat Nataatmadja. The reconstruction of character formation aimed as an effort to prepare people, especially young muslim scientist who always have commitment to Islam as a true guidance.

Keywords : *Character Development, morals.*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep pengembangan karakter perspektif Islam yang direkonstruksi oleh seorang saintis dan tokoh intelektual Indonesia, Hidayat Nataatmadja. Sebagaimana difahami bahwa karakter memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, dan bangsa, agar bisa mencapai tujuan hidup sesuai dengan tuntunan yang benar. Pengembangan karakter menjadi urgent, ditengah berkembangnya sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai (norma), baik nilai (norma) agama maupun budaya. Pengembangan karakter

berdasarkan nilai taubid, baik yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits secara tekstual maupun bersumber dari pemikiran para ilmuwan Islam, seperti Hidajat Nataatmadja. Rekonstruksi pemikiran dan konsep ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia, khususnya saintis muslim baru yang selalu memiliki komitmen ke-Islaman, sebagai petunjuk pengelolaan kehidupan yang benar.

Kata Kunci: *Pengembangan Karakter, akhlak.*

PENDAHULUAN

Penomena yang terjadi di era globalisasi menuntut adanya penyesuaian perilaku supaya dapat hidup sesuai dengan perkembangan tanpa mengabaikan nilai-nilai ilahiyah. Era globalisasi mengisyaratkan terjadinya internasionalisasi tanpa batas pada berbagai segi kehidupan. Masing-masing individu dalam sebuah negara saling ketergantungan dengan negara lain, tetapi di bagian yang lain saling mempertahankan nilai-nilai dan budaya masing-masing pula.¹ Suatu penomena kehidupan modern dan global yang mengedepankan rasionalisme, positivisme, materialisme, hedonism, dan mengabaikan bidang kerohanian. Budaya modern yang menolak hakikat rohaniyah, sehingga eksistensi akar spiritualitasnya sebagai hamba terabaikan.

Dampak negatif kehidupan modern adalah terjadi perubahan tingkah laku masyarakat yang mengarah pada dekadensi moral (kemunduran akhlak), seperti meningkatnya perilaku minuman keras, narkoba, tawuran, sex bebas dan lain sebagainya. Sejalan dengan dampak negatif di atas, Lickona yang dikutip oleh Ratna Megawati, tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai agar suatu bangsa tidak terancam kehancuran adalah: maraknya perilaku kekerasan di kalangan anak muda, menggunakan kata-kata (kalimat) yang tidak pantas, menggunakan *peer-group* dalam tindakan kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, minuman keras, dan sek bebas, pedoman moral (baik-buruk) semakin tidak jelas, rendahnya etos kerja, hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, terkikisnya

¹Jan Aat Scholte, *Globalization, A Critical Introduction-Second Edition*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), h. 57

rasa tanggungjawab individu dan kelompok, ketidakjujuran menjadi biasa, berkembangnya sikap iri dengki dan curiga.²

Tanda-tanda zaman yang identik dengan dampak negatif kehidupan modern dan global tersebut menunjukkan terjadinya pengikisan karakter pribadi dan kelompok yang akan mempersulit kehidupan mereka. Sebagaimana pendapat Heraclitus yang dikutip oleh Lickona, “*a man’s character is his fate*”.³ Untuk itu, menurut Lickona, karakter seseorang ditentukan oleh integritas pribadi dan kualitas hubungan sosialnya. Orang tua dan pendidik harus membangun dan mengembangkan karakter yang terbaik kepada anak-anak dan anak didik mereka.⁴ Sementara, sistem pendidikan di negeri ini lebih berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan afektif yang merupakan hakekat dari empati dan rasa.

Permasalahannya adalah isu-isu globalisasi terus menggema merebak ke pelosok desa sekalipun, dunia pendidikan baik swasta maupun negeri mulai berbenah untuk memberikan pendidikan karakter sebagai kewajiban guru dan murid, orang tua seakan-akan berlomba-lomba mempercayakan anak-anak mereka menempuh pendidikan pada sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi unggul dengan harapan mampu mengembangkan karakter, tetapi tetap dirasa kurang. Sementara, kajian-kajian tentang karakter dan pengembangannya yang bersumber dari al-Quran dan budaya Islami oleh para ilmuwan pemikir hanya menjadi dokumen di perpustakaan bahkan di lemari sudut rumah.

Oleh karena itu, perlu dikaji berbagai konsep dan pemahaman para ilmuwan tentang padanan konsep karakter dalam Islam dan Hamdalah dalam pandangan Hidajat Nataatmadja dan konsep ar-Rahman ar-Rahim kaitannya dengan pengembangan karakter dalam perspektif Hidajat Nataatmadja.

²Ratna Megawati, Makalah “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” untuk TK dan SD: *Model Pendidikan Berkualitas, Menyenangkan dan Membangun Karakter Bagi Anak-Anak Indonesia dalam Rangka Implementasi KBK 2004*, (Depok: Indonesia, Heritage Foundation, 2007)

³Thomas Lickona, What is Good Character? And How We Can Develop it in Our Children, *Jornal of Gale Education, Religion and Humanities Lite Packago, Vol. 9, No. 4*, (Winter: 2001), h. 239

⁴*Ibid.*,

PEMBAHASAN

A. Biografi Hidayat Nataatmadja

Hidayat Nataatmadja lahir di Serang Banten, tepat pada 15 September 1932. Kemudian beliau berpulang kepangkuan Allah pada 13 Januari 2009 di rumahnya asri di Cimanggu, Bogor.⁵

Sejarah dan kehidupan Hidayat Natatmadja sulit ditelusuri, termasuk riwayat pendidikan. Pendidikan sekolah dasar tidak diketahui dengan jelas. Beliau diketahui berpendidikan Strata 1(S1) di Fakultas Pertanian Bogor (sekarang Institut Pertanian Bogor, IPB) pada tahun 1953 dan lulus pada tahun 1962 sebagai ahli agronomi. Pada tahun 1955-1960, Hidayat Nataatmadja mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai mahasiswa fisika dibawah Profesor Reesink, dan kemudian menjadi dosen pada tahun 1961-1967. Pada tahun 1968, dia menerima Beasiswa Pusat Timur-Barat di Universitas Hawaii dan mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1974. Doktor di bidang Ekonomi Pertanian dan tidak membuatnya bahagia, dan setelah lulus beliau segera mulai melanjutkan studi tentang fisika, terutama mendalami teori relativitas, karya agungny, Albert Einstein.

Pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh pemikiran Albert Einstein sejak saat sekolah dasar (SD), walaupun tidak bercita-cita menjadi ahli fisika. Menurut Hidayat Nataatmadja, ekonomi adalah ilmu semu dan mengambil tanggung jawab ditangannya untuk mempromosikannya ke dalam ilmu pengetahuan, sehingga berada pada tingkat yang sama dengan fisika.

B. Konsep Karakter dalam Islam

Karakter dalam pandangan Aristoteles yang dikutip oleh Suyadi adalah perilaku yang benar baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, seperti pengendalian diri, moderat, murah hati, dan belas kasihan dalam upaya mencapai tujuan hidup.⁶ Karakter merupakan sinergitas antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pengetahuan dan perasaan tentang nilai-nilai kebaikan akan melahirkan tindakan (*action*).

⁵https://www.goodreads.com/author/show/102746.Hidayat_Nataatmadja. 21 feb 2019/4:26

⁶Suyadi, Pentingnya membangun Karakter Sejak usia Dini Aga Berdaya Saing Global, *Jurnal al-Bidayah*, Vol.3 No. 2 Desember 2011, h. 132

Pengertian karakter tersebut dalam pandangan Islam sepadan dengan istilah akhlak. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat, sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu di pikirkan kemudian di pertimbangkan. Baik dalam Sikap, mental dan ini tidak dapat dilahirkan dari naluri (citra) sejak lahir dan dapat juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan dalam keseharian.⁷ Sedangkan menurut Miqdad Yaljin akhlak bukan suatu perbuatan lahir tetapi perbuatan hati yang diiringi niat, *iradah*, dan tujuan diharapkan dengan didasari rasa tanggung jawab dan penghargaan. Selain itu, Ahmad Haliby berpendapat akhlak itu berasal dari jiwa manusia bisa didapatkan karena pemberian Allah (bawaan) ataupun melalui latihan-latihan.⁸ Imam Al-Ghazali mengatakan: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.⁹

Dari pandangan tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa sikap mental yang mendorong manusia melahirkan perbuatan secara seponatan itu, tidak selamanya merupakan pembawaan fithrah sejak lahir, akan tetapi dapat juga diperoleh dengan latihan pembiasaan diri hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan terpuji.

Plotinus berdasarkan ajaran Moral (akhlak), Ia mengatakan sebagai tujuan hidup manusia yang harus di capai permasalahan dengan Tuhan. Budi tertinggi ialah mensucikan Roh. Menyucikan

⁷Ibrahim Nasbi, *Ibnu Maskawaih ,Filsafat Al-Nafs Dan Filsafat Al-Akhlak*, .h.10

⁸Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011) .h.77

⁹Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Surabaya: , 1992. h.11

Roh itu adalah satu-satunya jalan menuju cita-cita kemurnian.¹⁰ Ibrahim Anas Mengatakan pendapat mengenai akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya akan tingkah laku itulah yang di sebut akhlak. Menurut Amin Abu Lawi, akhlak dalam perpektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurutnya, akhlak dapat di maknai dengan suatu landasan kepada hukum dan kepada ketetapan syariat hukum yang lima, yaitu: wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram, karena itulah realitas akhlak.¹¹

Al-Habib Muhammad Bin Ali As Syiqqaf mengatakan: Akhlak yang baik, banyak diam, dan tidak berbicara melainkan kebaikan, jangan mencela siapapun dari mereka yang melakukan akan kesalahan. Dan berterima kasih atas kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka, jangan bertengkar, jangan berselisih, dan janganlah berdebat, meskipun kamu berada di posisi yang benar.¹² Dari beberapa pengertian karakter atau akhlak dalam terminology Islam dapat dipahami bahwa akhlak merupakan prilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang.

C. Karakter pada Konsep ar-Rahim dan ar-Rahman dalam Perspektif Hidayat Nataatmadja

Menurut Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Sayyid Qutub, “ar-Rahman bermakna memiliki Rahmat, kasih sayang yang luas. Menyebut asma Allah ketika memulai sesuatu, bermakna mengharap rahmat kepada Allah yang memiliki sifat khusus Ar-Rahman dan Ar-Rahim.¹³ Sementara itu Rahim adalah nama Allah yang berasal dari kata kerja dan bermakana yang merahmati dan mengasihi. Oleh karena itu perpaduan antara ar-Rahman dan ar-Rahim bermakna “Rahmat Allah itu luas dan kasih sayang-Nya akan sampai kepada makhluk-Nya.

¹⁰Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta, Tintamas 1980).h.175

¹¹*Opp Cit*, Rois Mahfud.h.75

¹²Sayyid Musthtafa Bin Salim Bin Muhammad As-Saqqaf. *Riwayat Hidup Imam Al-Allamah Al-Habib Muhammad Bin Ali Bin Alawi As-Saqqaf, Cet-ke 1*, (Bandung. Pustaka Hidayah, 2013).h.75

¹³Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an, jilid 1, Cet-3*, (Jakarta, Gema Insani 2004).h.26

Ar-Rahman dan ar-Rahim maksudnya Allah telah memberikan berupa nikmat, yang banyak dan melimpahkan akan karuni-Nya yang luas atau takterhingga. Karena Allah maha belas kasih kepada seluruh makhluknya. Karena sifat belas kasih-Nya itulah nikmat Allah tidak terputus.¹⁴

Berdasarkan makna ar-Rahman dan ar-Rahim di atas, dapat diambil suatu nilai-nilai sebagai sebagai dasar atau sumber dalam mengembangkan karakter hambanya yang ta'at. Allah melengkapi manusia dengan akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari jagat raya dan al-Qur'an sebagai miniaturinya. Allah SWT mengkaruniai manusia rasa untuk menghindari kezoliman, kesewenangan, ketidakadilan, ketidakjujuran dan penyalahgunaan. Allah SWT., juga memberikan rasa kasih sayang kepada manusia, sehingga tumbuh rasa untuk menolong orang lain, membantu orang lain, mengasihi orang lain, dan bersabar terhadap orang lain, kemudian memberikan hak azasi pada orang lain.

Perilaku membenci keburukan dan mencintai kebenaran belum tentu benar. Misalnya, menolong pelacur, membela penjudi dan memberikan hak azasi kepada pelaku homoseksual dan lesbian semuanya adalah tidak benar. Oleh karena itu, nilai-nilai kebenaran harus disesuaikan dengan sumber yang benar.¹⁵

Kasih (ar-Rahman) dan Sayang Allah SWT diberikan untuk semua orang dalam hal kebaikan dan keburukan tanpa terkecuali. Perbedaan keduanya adalah:

Ar-Rahman dalam makna Allah SWT memberikan kasih sayangnya kepada siapapun, baik yang beribadah maupun yang tidak beribadah, tetapi rahmat yang diberikan Allah kepada makhluknya merupakan rahmat-rahmat yang kecil, dalam waktu yang terbatas, hanya didapatkan di dunia yang sementara semata. Allah berfirman yang artinya: "Allah SWT dinamai ar-Rahman ar-Rahimin, yang paling pengasih diantara seluruh yang rahim/pengasih, bahkan oleh al-Qur'an, Dia disifati sebagai Khairur Rahimin, yang bermakna sebaik-baik pengasih (Q.s. Al-Mukminun 2 : 118).

Ar-Rahim dalam makna memberi Rahmat terhadap orang-orang tertentu, yakni orang yang salih dan bertakwa kepada Allah

¹⁴Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid 1*, (Jakarta, Lentera Abadi, 2010).h.11

¹⁵ *Ibid*.h.133

SWT. Orang yang salih dan bertakwa kepada Allah yang akan mendapatkan rahmat-rahmat besar yang dapat dirasakan bukan hanya di dunia semata namun dapat dirasakan manfaatnya hingga di akhirat kelak.¹⁶ Kesalihan dan ketakwaan dalam menjalankan peraturan-peraturan yang harus di patuhi. Seseorang yang dengan sempurna menjalankan agamanya berdasarkan ajaran-ajarannya akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan.¹⁷ Allah SWT berfirman, “Katakanlah (Hai Muhammad): Harta benda (kesenangan) dunia ini sedikit, dan akhirat lebih baik dari orang-oran yang bertakwa, di mana mereka tidak akan dianiyaya (dirugikan) sekalipun sedikit.”(QS.An-Nisa: 77).

Hidajat Nataatmadja mengartikan Rahman-Rahim dengan merujuk kepada makna filsafat. Filsafat yang berasal dari kata “philos” yang bermakna cinta dan “sophos” bermakna kearifan. Cinta sering dimaknai sebagai manifestasi Rahman-Rahim dari dimensi manusia. Dan secara filosofis, filsafat dapat dimaknai lmu kearifan Tuhan.¹⁸

Dalam memaknai Rahman-Rahim Hidajat Nataatmadaja menyebut makna ayat tunggal sebagaimana tersurat dalam *Basmallah* yang kemudian dikembangkan dalam surat al-Fatehah, yakni: *Ar-Rahman dan Ar-Rahim* dimaknai sebagai sumber segala kebaikan, sumber pencipta, kreasi, pencipta, sumber cinta dan kasih, sumber kekuatan/ kekuasaan/ keputusan hari akhir, sumber tempat bertanya, sumber keadilan/menghukum yang salah dan memberi pahala kepada yang benar dan sumber petunjuk menuju jalan yang lurus.

Kemudian Hidajat Nataatmdaja mengatakan tidak dapat sifat-sifat Al-Khalik, bukan untuk diotak-atik oleh otak menjadi antik, menjadi etik, melainkan pengalaman batin dikedalaman Tauhid yang hanya mampu dicapai melalui perjuangan, melalui jihad dan ijthihad di jalan lurus yang diridhoi Allah.¹⁹ Kemudian Hidajat Nataatmadja mengatakan dalam sebuah kiasan, Nabi dikenal sebagai “ummi”, tidak mengenal suatu ajaran melalui jalur formal, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berteori mengenai bisnis, mengenai perang,

¹⁶*Ibid.* h. 144

¹⁷M. Baharuddin, *Harmonisasi Filsafat dan Agama*, (Bandar Lampung, Harakindo 2013),h. 4

¹⁸Hidajat Nataatmdja, *Revolusi Ilmu dan Ilmu Revolusi*, (Jakarta, Bina Humanika, 1986), h.120

¹⁹*Ibid.* h. 77

atau mengenai politik. Tetapi, ke ummian Nabi Muhammad sama sekali tidak berarti kelemahan akal, karena kemampuan formal akal (yang dikenal sebagai kemampuan rasional) bukan satu-satunya kemampuan akal, sebagaimana diakui oleh tokoh-tokoh Barat kreatif seperti Maslow, Edward de Beno, dan Albert Einstein. Di samping kemampuan rasional akal mempunyai kemampuan intuisi dan kemampuan paranormal. Kemampuan intuisi dipandang sebagai kemampuan primer, dan kemampuan rasional dipandang sebagai kemampuan pembantu atau disebut sekunder. Tidak heran, kalau semua inovasi diciptakan dengan kemampuan intuisi dan kemudian disempurnakan dengan kemampuan rasional.²⁰

Sebagai contoh Hidajat Nataatmadja mengatakan sebagai manusia menjalankan bisnis, membuat mobil, menemukan reaksi kimia, pada prinsipnya melalui jalur intuitif. Baru setelah kemampuan itu berkembang sampai mencapai keadaan suatu taraf tertentu barulah muncul suatu gagasan-gagasan rasional untuk menjelaskan langkah-langkah lebih rinci. Dalam praktek kedua itu memang tidak dapat untuk dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Jangan heran Adam Smith menciptakan teori ekonomi dari perilaku bisnis yang sudah lama berkembang, ribuan tahun yang lalu sebelum Adam Smith lahir.

Hidajat Nataatmadja kemudian mengatakan kembali bahwasanya Hidajat yakin, bahwa tokoh-tokoh nomor satu di dunia ini tidak bisa dibikin di perguruan tinggi, tetapi akan lahir begitu saja di duna ini. Memang Soekarna lulusan perguruan tinggi, tetapi pikirannya yang sebenarnya bertentangan dengan yang Ia terima di perguruan tinggi. Teori relativitas Einstein bukan lahir dari perguruan tinggi, meskipun Einstein alumni perguruan tinggi. Orang-orang perguruan tinggi itulah yang semua menolak teori kenisbian Einstein.²¹

Kemudian Hidajat Nataatmdja mengajak kita merenungi argumentasi sebagai berikut: (a) Kemampuan rasional bukan kemampuan primer melainkan kemampuan sekunder untuk membantu intuitif (primer) yang sifatnya ghoib. Hanya menggunakan rasional manusia akan bablas dan tidak berakhlak, dengan adanya

²⁰Hidajat Nataatmadja, *Revolusi Ilmu dan Ilmu Revolusi*, (Jakarta, Bina Humanika).h.78

²¹*Ibid.* h. 80

intuisi manusia dapat menjadikan dirinya sebagai pondasi. (b) Kemampuan rasional bisa dilakukan oleh alat-alat, seperti robot atau komputer, karena kemampuan rasional bukan khas kemampuan manusiawi. (c) Kemampuan intuitif bisa dibina, tetapi mungkin sebageian besar bersifat intrinsik atau “bakat” yang pembinanya bisa dikembangkan berdasarkan pengalaman dalam kehidupan nyata. (d) Suatu inovasi yang muncul secara intuitif harus bisa dijabarkan secara massal, tetapi akar keilmuan tetap tersembunyi dalam kemampuan intuitif yang ghoib. (e) Kemampuan Nabi Muhammad menerima wahyu mungkin dapat digolongkan pada kemampuan intuitif yang tingkat tinggi (intuitif profetik) yang mensyaratkan kebersihan hati.²²

Menurut Hidajat Nataatmadja, disayangkan kaum muslimin keliru belajar pada Aristoteles dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan rasional. Mereka tidak menyadari makna peringatan Al-Ghozali yang menuduh filsafat Aristoteles itu kafir hukumnya. Bukan mantiq yang kafir, melainkan rukun iman palsu yang bersembunyi dalam filsafat Aristoteles, yang beriman kepada kadimnya dunia objektif yang isinya kemampuan rasional. Dengan rukun Islam inilah kaum muslimin “menerangkan makna ayat-ayat suci”, dan terbaliknya mereka “memutasyabihkan ayat-ayat muhkamat, dan muhkamatkan ayat-ayat mutasyabihat”. Oleh karena itu, menurut Hidajat Nataatmadja, untuk memperbaiki kekeliruan tersebut kaum muslimin harus; (a) Menegakan rukun iman sebagai landasan keilmuan dan, (b) Mengenal tiga keilmuan yang menyatu yakni ilmugrafi, ilmulogi dan ilmusofi.

Ilmulogi bisa dipelajari dalam sistematika dalam surah-surah Al-Qur’an, sehingga dapat memperoleh “ilmu berpikir” dan “sekanario sejarah” yang tersembunyi dalam Al-Qur’an. Sedangkan ilmugrafi adalah dimensi objektif rasional yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabihat yang seseorang imani, tetapi tidak dimutlakkan. Kemudian Ilmusofi dikenal sebagai “filsafat”, yang berakal dalam pengalam ghaib yang menjadi ajang perjuangan oleh kaum sufi yang disebut ilmu tasawuf atau tharikat. Filsafat harus dimaknai sebagai “ilmu kearipan cinta”, bukan sekedar berfikir kritis”. Dengan begitu, menurut Hidayat Nataatmadja, kaum muslimin akan meyatukan ideologi, sains dan agama sebagai tindak

²²*Ibid.* h. 85

lanjut angkatan 66 yang berhasil mengangkat bangsa Indonesia dari lubang buaya dalam peristiwa PKI. Dan, Abad kebangkitan Al-Islam yang didambakan-dambakan, penyelamat kemanusiaan dari musibah tahafut yang berkepanjangan.²³

Dengan segala sikap pikiran dan perilaku seseorang selaku aktualisasi bimbingan akhlak, dimensi manusiawi yang secara tidak langsung berhubungan dengan sang Khalik, yang akan membimbing manusia di setiap situasi dan di setiap saat, yang lebih dekat daripada urat nadi leher seseorang itu sendiri. Begitulah dalam mempersiapkan bimbingan akhlak di dunia empiris, kita memerlukan semacam transformator, yang kita sebut sebagai rukun Iman yang kemudian di jabarkan secara spesifik dalam bentuk paradigma keilmuan.²⁴ Contoh dalam ilmu-ilmu sosial manusia cenderung semakin behavioral, yang mencapai titik puncak dalam doktrin marx, yang menyatakan bahwa “kesadaran manusia di tentukan oleh kepribadiannya, sosial, oleh struktur sosial bukan sebaliknya” inilah rumusan behavioral sejati, rumus Darwin murni. Memang, kalau manusia sekedar makhluk yang bernama monyet berakal, begitulah Nabinya. Jelas bagaimana dokter marx menutup peluang untuk berbicara bagaimana merubah faktor dalam manusia, yakni akhlak. Kini banyak orang membenci marx, tetapi seluruh pikiran adalah marxis, berpikir murni strukturalis. Bagi mereka perubahan sosial hanya merubah suatu struktur, yang kemudian diartikan ”menggulingkan” kekuasaan perbuatan makar seperti itulah yang secara sempurna bisa merombak struktur suatu masyarakat.²⁵

Kerancuan akibat terbaliknya pikiran seseorang: ingin mengideologikan Islam dan bukan mengIslamkan ideologi. Begitulah praktek dalam mengilmiahkan Islam bukan mengIslamkan ilmu, menjawaban Islam bukan meng-Islamkan jawa, mengkhotbahkan Islam, bukan Khotbah yang di Islamkan,²⁶ dan seterusnya dalam sebuah contoh sebagai berikut:

1. Paradikma Aristoteles itulah sebenarnya yang dijadikan rukun iman primer, dan iman terhadap kebenaran Al-Qur’an menjadi

²³*Ibid*.h.88

²⁴Hidayat Nataatmadja, *Hanacara dan Al Fabet Perjuangan Al Fajar*, (Malang, YP2LPM).h.245

²⁵Hidayat Nataatmadja, *Revolusi Ilmu Dan Ilmu Revolusi*, *Op.Cit.* h.26

²⁶Hidayat Nataatmadja, *Hanacara dan Al Fabet Perjuangan Al Fajar*, *Op. Cit.* h.245

keimanan sekunder. Dengan keimanan Aristoteles itulah kaum muslimin merasionalkan-obyektifkan makna ayat-ayat suci, seakan-akan ayat-ayat suci itu buatan Aristoteles! Bukankah Surah Al-Baqarah ayat tiga memperlihatkan bahwa orang-orang takwa itu “beriman pada yang ghoib” mengapa justru kesesatan dalam berpikir seorang beriman pada yang obyektif rasional?

2. Istilah ayat “muhkamat” diartikan kemudian hari sebagai ayat-ayat yang memiliki sifat obyektif rasional itu, ayat-ayat yang mudah dimengerti, seperti hukum-hukum positif yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an. Padahal hukum-hukum positif itu tergolong sekedar contoh, tamsil, karena dunia obyektif dalam bahasa Qur’ani itu adalah semu. Contoh ayat-ayat dalam surah Al-Fateha yang tidak memiliki makna obyektif rasional sebagaimana obyektif rasional hukum-hukum positif.
3. Dengan Aristotalianisme itulah kaum muslimin terbalik “memutasyabihkan” ayat-ayat muhkamat, dan memuhkamatkan ayat-ayat mutasyabihat. Begitulah kaum muslimin mempertengkarkan ayat-ayat mutasyabihat, dan terus menerus dalam perselisihan mengenai urusan-urusan sepele. Ya, yang sepele di fundamentalkan, dan yang fundamental disepelkan.
4. Proses itu dapat diartikan sebagai, bagian dari proses yang disebut Tuhanisasi, yang ternyata digemari oleh umat beragama. Di zaman purba Tuhanisasi itu dilaksanakan di mesir, dimana melalui suatu proses yang disebut *imisasi*, Fir’aun di jadikan Tuhan dalam acara ritual super sakral dalam piramid. Dalam sejarah agama yang resen proses Tuhanisasi itu berlangsung lebih terselubung, karena sekedar hanya sebuah perjuangan “agar manusia bisa mengerti ayat-ayat suci persis seperti Tuhan”.
5. Dengan memuhkamatkan ayat-ayat mutasyabihat itulah kaum muslimin terperangkap dalam Tuhanisasi yang sangat terselubung. Ya, dengan memutlakkan ayat-ayat obyektif rasional itu para ahli agama sudah merasa mengerti suatu ayat dengan sempurnanya dengan pengetahuan Tuhan, begitulah kaum muslimin melanggar tabir sakral Aliif Laam’miim yang terperosok dalam jurang musyrik yang mereka tak sadari.

6. Tidak heran, bagaimana kaum Aristotelian (kaum syari'at) bertentangan kaum Ghazalian (kaum tarekat atau sufi), dan sebagaimana kaum sufi selalu kalah dalam pertentangan itu, sebagaimana Al-Hallaj dan Syeh Siti Jenar di hukum mati.²⁷

Keyakinan bahwa sistematika surah-surah itu mengandung suatu ajaran yang sangat penting menjadi jelas, ketika diperlihatkan makna urutan dari lima surah pertama, yang tidak lain daripada ilmu berpikir itu. Karena itu Hidajat Nataatmadja menduga bahwa keseluruhan sistematika surah-surah itu pasti mengandung pelajaran yang hakiki, dan merupakan kunci untuk membuka kembali segala Mukjizaat Qur'ani yang telah dijanjikan.²⁸ Akan tetapi bukan dengan cara berpikir yang kebelinger karena tidak bisa Islam diideologikan melainkan ideologi itulah yang harus di Islamkan mengideologikan Islam berarti mendevaluasikan Islam menjadi ideologi. Yang berpikir jungkir balik itu seseorang yang memiliki karisma atau peran kuat dalam masyarakat.

Semua agama berpijak pada fitroh manusia yang seharusnya berada dibawah kendali *akhlak*, yang tidak lain dari manifestasi dari sifat-sifat Allah. Mustahil citra ketuhanan yang Maha Esa berada antara agama yang satu dengan agama yang lain, meskipun bersumber pada wahyu kenabian yang berbeda.²⁹ Dengan menggunakan ajaran agama makna asas ketuhanan yang Maha Esa menjadi jelas dengan sendirinya dan menjadi jelas pula mengapa azas ini muncul sebagai sila yang pertama (kesatu) dalam pancasila.

Sesudah mengenal dan menghayati ilmu subyektif akan mampu mengobati penyakit pikiran yang telah berhasil menipu, memberikan kesan bahwa kita masih beragama.³⁰ Dengan memahami makna asma Rahman-Rahim Ilahi, manusia akan sadar betapa bejatnya akhlak mereka bahkan berbahaya apabila tidak segera diperbaiki, bukan hanya tidak berakhlak akan tetapi dapat membahayakan umat. Hidajat Nataatmadja menegaskan dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar manusia akan mampu menjalani kehidupan, dengan dilandasi akhlak yang baik sebagaimana yang telah dicontokan oleh Nabi Muhammad SAW.

²⁷*Ibid.* h. 27-30

²⁸Hidajat Nataatmadja, *Ilmu Dan Ilmu Revolusi*, *Op. Cit.* h.30

²⁹Hidajat Nataatmadja, *Kebangkitan Al-Islam*. *Op. Cit.* h.79

³⁰*Ibid.* h. 80

D. Aktualisasi Konsep ar-Rahim dan ar-Rahman sebagai karakter dalam Perspektif Hidayat Nataatmadja

Sarat mutlak menyatunya amal dengan ibadah adalah menjelmannya ilmu haq, sehingga istilah ilmu dapat dituliskan dalam kesatuan yang lebih intergratif, yakni: amal, ilmu, ibadah. Hanya kalau seorang telah mampu menghayati makna kesatuan antara ketiga konsep itu, maka akan mampu menegakan citra agamawi dalam kehidupan sosial.

Hidayat Nataatmadja mengatakan, *Basmallah* yang selalu mendahului setiap ayat dalam Al-Qur'an menyatukan secara hierarki Rahman-Rahim sebagai bagian utama, selanjutnya hierarki itu dijabarkan lebih dalam lagi yang tertera dalam suatu surah yaitu Al-Fateha. Selanjutnya Hidayat Nataatmadja mengatakan *Basmalah* dan Al-Fateha memiliki suatu hanacaraka dalam memaknai Asma Allah (Rahman-Rahim) agar manusia tidak kebelinger dalam mengaktualisasikan Asma Allah dalam dunia wujudiah yang sering disebut dengan dunia epiris.

Akhlak manusia akan dibimbing oleh Allah dalam menjalani kehidupan di alam dunia ini. Karena akhlak merupakan inti kesadaran manusia sebagai hamba Allah di muka bumi.³¹ Hidayat Nataatmadja melihat Asma Allah dalam ayat tunggal *Basmallah* dan kemudian di jelaskan dalam surah al-Fatehah. Keterkaitan Basmalah dengan al-Fatehah dalam dimensi manusiawi, akhlak yang menjadi ciri bagi manusia yang beriman:

1. Mengandung sifat terpuji, maslahat bagi kehidupan umat, karena *keaktivitasnya* yang mencerminkan sifat Allah sebagai maha pencipta. Kreativitas ini akan muncul dari kesatuan amal, ilmu, ibadah. Inilah makna Hamdalah.
2. Welas asih terhadap sesama makhluk Allah, tanpa pamrih.
3. Diberi kekuasaan dan haq untuk memimpin dan mengambil keputusan akhir (dalam arti manusiawi) demi tegaknya citra keadilan.
4. Disegani dan dihormati oleh kawan maupun lawan; dan berpungsi sebagai tempat orang bertanya minta bimbingan.
5. Petunjuk jalan kemana seseorang atau masyarakat seharusnya menuju.

³¹*Ibid.* h. 3

6. Jalan Lurus yang penuh hikmah bagi kepentingan bersama.
7. Memberikan peringatan dan hukum yang setimpal pada mereka yang sesat, agar kembali kejalan yang lurus.³²

Ar-Rahman-ar-Rahim harus menyatu dalam kreativitas yang maslahat bagi kehidupan umat, dan berdasarkan kreativitas inilah orang diberi haq untuk memandang tanpuk pemimpin, atau makna kekuasaan dan kekuasaan itu tidak lain demi tegaknya suatu keadilan. Kekuasaan yang hak berarti menyatunya fungsi seseorang sebagai pemimpin yang disegani, dihormati, petunjuk suatu jalan pepadu menuju suatu sasaran yang Allah Ridhoi, dan mencegah akan terjadinya suatu perbuatan-perbuatan yang tercela.

Itulah suri tauladan kepemimpinan Rasulallah yang menjadi contoh bagaimana ajaran agama dimanifestasikan dalam sikap, pikiran dan perbuatannya, sehingga orang tidak salah melihat atau keliru memberi akan makna pada ayat-ayat suci. Karena sejatinya banyak kaum muslimin mengerti ayat suci namun tidak didasari manifestasi yang tersurat dan terserat dalam Al-Fatehah bukan pengertian yang haq, melainkan sekedar hafalan yang masih harus dilanjutkan dengan perjuangan *jihad dan ijtihad*. Karena yang terpenting bukan hafal kemudian dijabarkan dengan segala interprestasinya, melainkan bagaimana sifat-sifat Ilahiah di alami sebagai *sumber data primer*. Karena itulah pengalaman agamawi yang hakiki, yakni menyatunya Asma Allah dalam bentuk akhlak didalam kalbu manusia yang beriman.

Itulah makna dibalik ayat-ayat suci, bahwa Nabi Muhammad SAW, tidak lebih dari pada pembawa amanah atas risalahnya, karena petunjuk Ilahiyah yang disampaikan Nabi Muhammad hanyalah teori atas segala Firman-firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Bagaimana bimbingan Allah yang dijanjikan menyatu didalam hati seseorang, tiada orang lain yang mampu membantu, karena merupakan sewatu kewajiban sentiap individu untuk berjihad dan berjijtihad demi memperoleh pengalaman agamawi yang haq, dan hanya Allah yang akan memberikan bimbingan itu kepada dirinya.

Kemudian Hidajat Nataatmajda mengatakan kembali bukan berarti bahwa penjabaran Asma Allah Rahman-Rahim itu dalam bentuk teori tidak perlu, karena sejatinya dengan teori inilah seseorang mampu secara lebih jelas menghayati makna ayat-ayat suci,

³²*Ibid.* h. 4

asal saja jangan sampai beragapan bahwa teori bisa disubstitusikan dari pengalaman agamawi itu sendiri! Tidak bisa seseorang hanya sekedar berteori beribadah atau sembahyang. Untuk melakukan sembahyang dan beribadah haji tidak ada jalan lain kecuali melakukan sembahyang dan ibadah haji! Akan tetapi jelas teori yang baik bisa membantu seseorang untuk sembahyang dan ibadah haji dengan baik. Tapi jelas pula bahwa dengan teori pula yang salah maka akan kelirulah sembahyang dan ibadah haji yang dijalankan. Tanpa teori kemungkinan seseorang tidak akan tahu apa hikmah yang akan diperoleh dengan melaksanakan ibadah haji dan sembahyang.³³

Berteori disebut juga berilmu oleh para ulama terdahulu. Rupanya banyak orang-orang yang menggunakan ilmu kalam, dan kurang menyadari akan kelemahannya, sehingga banyak berkeliaran para da'i yang pandai berdakwah akan tetapi perilaku dan tingkah (akhlak) tidak terpuji. Inilah suatu kasus yang terjadi di zaman jahiliah moderen yang dialami saat ini. Sehingga bermuculan ilmu debat kusir "seminar" yang tidak memiliki suatu kemaslahatan bagi siapapun, kecuali bagi Si ahli kalam tersebut. Kenyataan seperti inilah yang menyebabkan Al-Ghazali murka, dan menyatakan atau lebih tepatnya menuduh bahwa ulama yang baik, saleh tiada lagi di zamannya.

Kini gejala-gejala polusi ilmu kalam tampak menggebu-gebu banyak ahli ekonomi yang perilakunya tidak ekonomis. Banyak ahli hukum yang perilakunya sama sekali tidak adil inilah fenomena yang dialami. Banyak ahli komunikasi tetapi tidak pandai bergaul. Dan banyak pula ahli dalam berpidato yang tidak becus berbicara.

Kemudian Hidajat Nataatmadja mengatakan dominisasi ilmu Kalam berarti manusia menjadikan akalunya sebagai berhala, berarti beriman pada akalunya yang dhoif, lemah, padahal telah jelas tiada Al-Qur'an menyeru bahwa seseorang harus beriman kepada akalunya. Akal mampu menipu bahwa manusia beriman kepada Allah, tetapi harus wasapada karena mustahil Asma Allah menyatu pada akal manusia yang lemah (*dhoif*), akal hanya sebagai manifestasi alat, satu sistem obyektif berbentuk otak. Bahwa sekali lagi Hidajat Nataatmadja memperingatkan otak pintar sekali menipu!

Itulah peringatan-peringatan Al Ghazali yang tidak pernah digubris oleh umat Islam, sehingga umat Islam beragama hanya menggunakan akalunya, memberhalakan akalunya, akal yang dijadikan

³³ *Ibid.* h. 5

panglima kebenaran. Mari kita tundukan akal dengan kalbu, dengan asma Allah SWT yang sebenarnya menyatu disana, yang oleh akal yang telah di tranformasikan menjadi urayan-urayan verbal yang kosong, yang dipakai untuk menghiyanati kalbu yang tidak bisa berbicara.

Kemudian Hidajat Nataatmadja mengatakan sungguh pelik masalah yang dihadapi, karena saat ini banyak sekali orang memberhalah kepada akalnya sendiri, yang sering dipandang sebagai panglima atau puncak inteligensi yang menjamin munculnya kebenaran yang haq. Lebih sulit lagi karena biasanya akal bersekongkol dengan dengan nafs ammarah, yang kedua-duanya memiliki suatu sifat *jin* dan *iblis*. Itulah inti perjuangan agama, bagaimana melalui syariat agama kemenangan bisa diraih oleh sang kalbu, yang bertindak sebagai panglima mengendalikan akal dan *nafs ammarah*.

Ilmu itu sendiri mencerminkan salah satu Asma Allah, yang berkaitan langsung dengan *Basmalah* dan *Hamdalab*. Karena itulah mengapa Hidajat Nataatmadja katakan bahwa ilmu itu *ghaib*, mustahil terjangkau dengan akal. Akan tetapi bukan berarti kegaiban tidak mampu terjaangkau, karena manusia mengemban Ruh yang diberi kemampuan untuk menerima kemampuan Allah. Ya, itulah sumber inteligensi.

Segala ilmu hanyalah merupakan penjabaran dari ayat-ayat suci, dan prilaku baik merupakan suatu manifestasi Asma Allah di hati manusia pilihan-Nya. Maha Besar Allah, Maha Mengetahui Dia, sehingga tiada Dia memerlukan musyawarah dengan manusia untuk menunjuk siapa manusia yang akan memperoleh bimbingan-Nya. Dengan Asma Allah SWT itulah manusia dapat membedakan antara yang buruk dan yang baik dalam suatu kondisi dan situasi yang bagaimanapun ruwetnya. Itulah Al-Furqon yang di wahyukan pada Nabi Muhammad, yang syariatnya tercatat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Begitulah setiap ilmu seharusnya, hanyalah suatu penjabaran dari makna ayat-ayat suci, sehingga dengan ilmu-ilmu itu terjamin bisa bergerak di jalan lurus yang di Ridhoi Allah SWT.³⁴

Modal dasar keprilaku manusia tersusun dalam ayat suci: *manusia adalah makhluk yang di ciptakan dengan sebak-baiknya, kemudian Ia di jadikan makhluk yang senista-nistanya, kecualai manusia yang beriman.*

³⁴ *Ibid.* h. 7

Ya , itulah kira-kira landasan berpijaknya sekeptisme, yang juga kuat hidup dikalangan kaum muslimin. Dengan berbagai *rasionalisai*, begitulah mereka berpikir, menggunakan jalan pikiran gurunya di Barat. Kemudian Hidajat dikemukakan sebuah alasan, para ilmuwan tidak mau mendengar karena kepercayaan mereka tidak lagi berpijak pada rukun iman ilmiah, yakni beriman pada kebenaran *empirme. Rasionalisme, obyektifitas, dan relativisme!* Ya, dengan rukun iman dan dengan paradigma ilmiah seperti itu muncul skeptisme yang keras seperti batu.

Hidajat Nataatmadja memperlihatkan petikan ayat-ayat dari surah Al-Munafikun:

1. Kalau kaum munafik datang padamu, mereka bilang: “kami bersaksi bahwa benar engkau utusan Allah. Dan tahu bahwa Allah engkau utusan-Nya, dan benar Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik berbicara dusta”. (63:1)
2. Mereka menjanjikan sumpah mereka hanya sebagai kedok untuk mengajak orang lain kejalan yang sesat. Sesungguhnya perbuatan mereka sangat tercela.(63:2)
3. Kalau mereka beriman kemudian kufur, sehingga hatinya terkunci yang menyebabkan tidak bisa mengerti.(63:3).
4. Kalau engkau melihat mereka, penampilan mereka sangat menarik, dan kalau mereka berbicara, engkau akan tertarik untuk mendengarnya. Ketahuilah, mereka mereka seperti batang kayu berbaju belang. Mereka mengira setiap teriakan sebagai ancaman bagi mereka. Mereka itulah musuh, dan waspadalah terhadap mereka. Allah meyesatkan mereka. Alangkah kebelingernya merka! (63:4).

Hidajat Nataatmadja mengatakakan dengan tegas merasa bahwa mayoritas ilmuwan di zaman jahiliah ilmiah ini memiliki ciri-ciri sebagaimana diungkapkan ayat-ayat di atas, sehingga sering berdiri akan bulu kuduk Hidajat Nataatmadja, dan Hidajat Nataatmadja menyampaikan do'a agar saya dipelihara Allah dari pada kesesatan itu, dengan berdo'a agar mereka segera memohon ampun untuk memperoleh Ridho-Nya.³⁵

Kemudian dapat peneliti amati bahwasanya, corak dalam pemikiran Hidajat Nataatmadja dalam memperbaiki akhlak manusia tidak lain Beliau menjunjung tinggi, nilai-nilai al-Qur'an karena

³⁵*Ibid.* h. 10

sumber yang sejati, segala kebenaran adalah kalam Allah, yang tertulis dalam al-Qur'an, al-Qur'an tidak bisa ideologikan, karena bahasa al-Qur'an lebih tinggi dari sekedar idiologi.

Hidajat Nataatmadja menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan sumber berfikir. Dengan memahami makna *Rahman-Rahim* seseorang akan memiliki karakter yang baik atau berakhlak mulia. Dengan karakter *Rahman-Rahim*, seseorang akan menjadi kholifah yang amanah, jujur dan adil. Dengan karakter *Rahman-Rahim*, seorang ilmuwan akan berkarya dengan intuisi dan rasional yang sistimatis dan obyektif.

KESIMPULAN

Karakter adalah perpaduan antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Atau, suatu sikap mental yang mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu di pikirkan kemudian di pertimbangkan. Istilah karakter merupakan padanan dari istilah akhlak yang bermakna segala perbuatan yang baik dan buruk. Dalam pandangan Hidajat Nataatmadja, karakter atau akhlak untuk mencapai tujuan yang hakiki harus diarahkan kepada karakter atau akhlak yang karimah sebagaimana yang tersirat dalam kata *Rahman dan Rahim (Basmalah) dan al-Fatihah* sebagai penjabarannya. dengan memahami nilai-nilai *Rahmn-Rahim*, berarti kaum muslimin melakukan pembaharuan, keluar dari dekadensi moral. Kemunduran kaum muslimin, disebabkan karena kekeliruan dalam memahami ayat-ayat Allah. Islam tidak statis, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hakekat *Rahman-Rahim* ialah ilmu yang berdimensi keimanan berdasarkan esensi tauhid dalam pembentukan akhlak dengan melalui pendekatan intuisi bukan dengan pendekatan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprida Manurung, *Hubungan Peer Group Dengan Minum Alkohol Pada Anak Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Prabumulih*, Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana, JKSP Volume 2 Nomor 1, 28 Februari 2019.
- Arifa Retnowuni dan Athi 'Linda Yani, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren*, Journal Of Holistic Nursing Science, Vol. 6 No. 1 (2019) pp. 36-43

- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid dan terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2015
- Hidajat Nataatmadja, *Revolusi Ilmu dan Ilmu Revolusi*, Jakarta, Bina Humanika, 1996
- , *Hanacara dan Al Fabet Perjuangan Al Fajar*, Malang, YP2LPM
- , *Revolusi Ilmu dan Ilmu Revolusi*, Jakarta, Bina Humanika, 1986
- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Terjemah Nashaihul Ibad,Cet Ke-2*, Jakarta, Pustaka Amani 2002.
- Ibrahim Nasbi, *Ibnu Maskawaih ,Filsafat Al-Nafs Dan Filsafat Al-Akhlak,*
- M. Baharuddin, *Harmonisasi Filsafat dan Agama*, Bandar Lampung, Harakindo 2013.
- MA. Achlami HS, *Intenalisasi Nilai Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar lampung*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 18, Nomor 1, Juni 2018
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, Tintamas 1980
- Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011)
- Sayyid Musthtafa Bin Salim Bin Muhammad As-Saqqaf. *Riwayat Hidup Imam Al-Allamah Al-Habib Mubammad Bin Ali Bin Alawi As-Saqqaf, Cet-ke 1*, (Bandung. Pustaka Hidayah, 2013)
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an, jilid 1,Cet-3*, Jakarta, Gema Insani 2004.
- Syamsul Rizal , *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1, April 2018.
- Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, Surabaya: , 1992.